

MENJEMBATANI KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK : BERKACA PADA KISAH BINATANG DALAM ALQURAN

BRIDGING COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN : REFERENCE OF ANIMAL STORY IN ALQURAN

Liana Rochmatul Wachidah
Universitas Negeri Malang
liantarwachidah@gmail.com

Abstrak

Kegiatan mendongeng dapat menjadi jembatan bagi orang tua dan anak dalam menanamkan nilai moral. Melalui mendongeng, orang tua dapat memberikan teladan dan nasihat kepada anak. Salah satu sumber dongeng yang dapat digunakan oleh orang tua adalah kisah binatang di dalam Alquran. Setiap binatang yang dikisahkan dalam Alquran memiliki keistimewaan yang dapat membentuk moral anak. Gagasan ini bertujuan untuk memperkenalkan kisah binatang yang terdapat di dalam Alquran. Terdapat delapan cerita binatang dalam gagasan ini yang dapat dijadikan inspirasi cerita bagi orang tua. Untuk menceritakan sebuah dongeng terdapat trik-trik agar orang tua mudah dalam mendongeng. Gagasan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsing kepada orang tua untuk membangun ikatan yang kuat dengan anak melalui kegiatan mendongeng.

Kata Kunci: komunikasi, orang tua, dongeng, kisah binatang, Alquran

Abstract

Storytelling activities can be a bridge for parents and children to inculcate moral values. Through storytelling, parents can give example and advice to their children. One of many source of the fairy tales that can be used by parents is an animal story in Alquran. Each Animal that is told in Alquran has a feature which can form the children's morals. This idea aims to introduce the story of the animals contained in Alquran. There are eight stories in this idea that can be used as inspirational stories for the parent. There are also some tricks to make esay that parents in telling a fairy tale story. This idea is expected to provide contributions to the parents to build a strong bond with the child through storytelling activities.

Keywords: *communication, parents, fairy tales, animal stories, Alquran*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan cara untuk membangun ikatan atau hubungan yang kuat dengan orang-orang di sekitar, termasuk antara orang tua dengan anak-anaknya. Tanpa

adanya komunikasi, manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupan. Melalui komunikasi, seseorang bisa belajar memahami apa yang mereka inginkan. Apa yang dikehendaki mampu tercapai lewat jalan komunikasi. Komunikasi keluarga pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan keluarga akan sepi dari kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran. Kondisi tersebut akan mengakibatkan kerawanan hubungan antara anggota keluarga, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004:38).

Usia anak-anak memang masa yang menyenangkan untuk bermain dan menjelajah. Anak-anak dapat belajar lewat berbagai permainan. Orang tua yang mendukung keinginan anak untuk bermain bukan hal yang salah. Jika orang tua mampu meluangkan waktu untuk anak-anak, maka akan membuat anak-anak tertarik. Ketika anak sudah mulai tertarik dan merasa diperhatikan oleh orang tua, mereka akan mulai membuka diri untuk berkomunikasi. Jika komunikasi yang efektif dibina di lingkungan keluarga antara anak dan orang tua, maka akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang. Hubungan yang harmonis mampu menumbuhkan perhatian antara orang tua dan anak (Rosalina, 2010). Komunikasi antara orang tua dengan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik, artinya dapat saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya (Hopson dan Hopson, 2002:96).

Sempitnya waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi para orang tua masa kini. Permasalahan komunikasi keluarga lainnya disebabkan karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang peduli dengan perkembangan anaknya. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya kurang bisa meluangkan waktunya bagi anaknya untuk bercerita, mendongeng, atau membacakan buku cerita. Minimnya waktu dan perhatian yang diberikan orang tua dapat menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan kurangnya waktu bersama untuk mengembangkan aspek moral anak-anak.

Hal tersebut memiliki imbas yang sangat besar bagi anak. Jika dilihat kondisi anak yang merasa kurang kasih sayang di rumah sangat memprihatinkan. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mencurahkan perasaan, ide, dan harapan-harapannya kepada orang tua. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak juga kurang dikontrol oleh orang tua. Misalnya, anak lebih suka menggunakan waktunya di depan pesawat televisi, hanyut dalam permainan *game online*, dan sebagainya. Tentu jika kegiatan tersebut sering kali dilakukan tanpa adanya kontrol dari orang tua, anak tidak akan berkembang dengan baik dalam masa pertumbuhannya, terutama moralnya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua salah satunya aktif menceritakan dongeng kepada anak. Dongeng fantasi adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan (Danandjaja, 1986:83). Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak

juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Melalui kegiatan mendongeng ada sentuhan kasih sayang antara orang tua dan anak. Hubungan batin antara orang tua dan anak akan terbangun melalui proses bercerita itu. Jika dirasakan, generasi anak-anak tumbuh dan berkembang semakin menjauh dari kasih sayang yang tulus. Orang tua kurang menyadari bahwa dengan bercerita, mendongeng, atau membacakan buku dapat menyiratkan pesan yang mulia bahwa orang tua mengasihi, peduli, dan memberikan perhatian. Melalui mendongeng, dapat memberikan teladan dan nasehat. Selain itu, dongeng dapat memotivasi anak untuk membentuk moral yang baik. Teladan tersebut dilakukan melalui karakter masing-masing tokoh.

Sebenarnya banyak anak yang suka dengan sebuah dongeng. Orang tua dapat membuka komunikasi dan kedekatan lewat pemberian sebuah cerita atau dongeng. Dongeng bisa diwujudkan secara spontan atau melalui membaca buku-buku. Membacakan dongeng dari buku dapat memberikan gizi baik dan manfaat positif bagi anak. Jika seorang anak sudah dibiasakan sejak kecil dibacakan cerita orang tua, maka ketika besar orang tua tak perlu lagi bersusah payah menyuruh anak belajar atau membaca buku karena anak telah mencintai buku (Kusumastuti dan Sukarti, 2007:8). Buku dapat memuaskan rasa ingin tahunya yang besar.

Perlu diketahui oleh orang tua, bahwa dongeng sangat mudah ditemukan, bahkan dekat sekali dengan lingkungan. Salah satu sumber cerita dongeng yaitu di dalam Alquran. Dalam Alquran banyak sekali kisah binatang yang dapat dijadikan dasar untuk mendongeng. Setiap binatang yang dikisahkan dalam Alquran memiliki keistimewaan.

Sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan oleh Kusumastuti dan Sukarti (2007) *Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Intensitas Orang Tua Membacakan Dongeng*. Hasil penelitian tersebut yaitu minat membaca pada anak dapat ditumbuhkan dari usia sedini mungkin dan dengan metode yang disukai oleh anak.

Berdasarkan konsep di atas, maka ditulis gagasan yang berjudul *Menjembatani Komunikasi Orang Tua dan Anak : Berkaca pada Kisah Binatang dalam Alquran*. Gagasan ini untuk memperkenalkan kisah binatang yang terdapat di dalam Alquran sebagai sumber cerita dalam menjembatani komunikasi orang tua dan anak. Untuk menceritakan sebuah dongeng terdapat trik-trik agar orang tua mudah dalam mendongeng.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini, (1) bagaimana konsep dongeng sebagai media komunikasi?; (2) bagaimana manfaat mendongeng?; (3) bagaimana cara memperkenalkan kisah binatang yang terdapat di dalam Alquran?; dan (4) bagaimana cara menyajikan saran dan langkah khusus dalam mendongeng.

1.3 Tujuan

Tujuan dari gagasan ini ada empat, yaitu (1) memaparkan konsep dongeng sebagai media komunikasi, (2) menyajikan manfaat dari mendongeng, (3)

memperkenalkan kisah binatang yang terdapat di dalam Alquran, dan (4) menyajikan saran dan langkah khusus dalam mendongeng.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Teori Moral

Poerwadarminto (2005) menyatakan bahwa moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan termasuk juga akhlak, kewajiban dan sebagainya. Sedangkan Nurgiantoro (2000:324), memaparkan ajaran moral mencakup persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar, persoalan hidup tersebut bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain di dalam lingkungan sosial termasuk juga di dalamnya hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan teori moral di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kata moral sebagian besar menyangkut tentang pengajaran nilai atau penilaian tentang baik buruknya perlakuan manusia melalui perlakuan yang dilakukannya pada diri sendiri, pada lingkungan sosial, dan kepada Tuhan. Penilaian tersebut termasuk semua perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

1.4.2 Kajian Moral

Kajian ini berpangkal dari dasar pikiran bahwa karya sastra itu merupakan media menyampaikan nilai-nilai, ajaran-ajaran religi maupun falsafah. Dengan demikian, arah telaah ini lebih ditujukan kepada upaya menemukan nilai-nilai moral atau pendidikan yang terdapat di dalam suatu karya sastra.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa tingkah laku moral berarti tingkah laku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Pengertian ini hampir sama dengan pendapat sebagian besar ahli psikologi dalam menerangkan masalah moral. Nilai moral merupakan evaluasi dari tindakan yang dianggap baik oleh anggota masyarakat tertentu. Dengan demikian jelas bahwa pemahaman moral merupakan proses internalisasi dari norma budaya atau norma dari orangtua.

Pengarang Abul A'la Maududi dalam Al Harafi (1996), mengemukakan tentang moral Islam dalam bukunya *Ethical Viewpoint of Islam* dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar kepada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Alquran.

Menurut Haerudin, pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harakat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berfikir, dan berketuhanan. Karya sastra diciptakan oleh seorang penulis tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, tetapi lebih dari itu, seorang penulis melahirkan karya sastra karena ia memiliki visi, aspirasi, itikad baik, dan perjuangan, yang sehingga karya sastra yang dihasilkannya memiliki nilai tinggi. Oleh sebab itu dalam karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dapat memotivasi masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Di dalam karya sastra itu dapat diperlihatkan tokoh-

tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai tauladan.

1.4.3 Teori Perkembangan Moral

Teori perkembangan kognitif Piaget dalam Slavin (2008), merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Proses ini berlangsung ketika anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua, dan teman. Cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek-objek dan peristiwa tersebut.

Menurut Piaget dalam Slavin (2008), teori perkembangan moral membagi menjadi dua tahap, yaitu (1) *Heteronomous Morality* (5 sampai dengan 10 tahun). Pada tahap perkembangan moral ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki oleh Tuhan, orang tua dan guru yang tidak dapat dirubah, dan harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya, dan (2) *Autonomous Morality* atau *Morality of Cooperation* (usia 10 tahun ke atas). Moral tumbuh melalui kesadaran bahwa orang dapat memilih pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral. Pengalaman ini akan tumbuh menjadi dasar penilaian anak terhadap suatu tingkah laku. Dalam perkembangan selanjutnya, anak berusaha mengatasi konflik dengan cara-cara yang paling menguntungkan, dan mulai menggunakan standar keadilan terhadap orang lain.

Selain Piaget tokoh lainnya yang membahas perkembangan moral adalah Lawrence Kohlberg. Beliau seorang pakar dan praktisi dalam pendidikan moral mendasarkan pandangannya dari penelitian yang dilakukan bertahap terhadap sekelompok anak selama dua belas tahun. Dari penelitian ini dapat dikatakan secara singkat, bahwa perkembangan moral manusia terjadi dalam tahapan yang bergerak maju dan tarafnya semakin meningkat atau tinggi (Slavin, 2008).

1.4.4 Teori Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga menciptakan berbagi realitas melalui komunikasi dua perilaku: orientasi percakapan dan kesesuaian orientasi, yang pada gilirannya mempengaruhi hubungan keluarga dan hasil (Hopson dan Hopson, 2002:108). *Orientasi Conversation* mengacu pada sering dan tak terkendali komunikasi antara orang tua dan anak-anak dengan tujuan *codiscovering* makna simbol dan benda-benda yang merupakan lingkungan sosial. Hal ini terkait dengan hubungan yang hangat dan mendukung ditandai oleh saling menghormati dan perhatian untuk satu lain. Orientasi Kesesuaian, mengacu pada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak-anak di mana orang tua menentukan sosial kenyataan bagi keluarga. Hal ini terkait dengan lebih orangtua yang otoriter dan perhatian lebih sedikit untuk pikiran dan perasaan anak-anak.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam gagasan ini yaitu mendongeng. Cerita dongeng bersumber dari Alquran. Penggunaan metode mendongeng pada anak-anak memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak dengan membawakan cerita-cerita yang di dalamnya terdapat pesan dan kesan moral baik tersirat maupun tersurat.

Pemerolehan sumber data dari cerita binatang dalam Alquran. Karakter binatang yang terkandung dalam Alquran mengandung unsur keagamaan. Binatang dalam cerita ini mewakili sastra dan seluruh agama (Al-Kilani 1998:80-81). Menurut Arief (2015:1), beberapa contoh kisah binatang yang terdapat dalam Alquran dan kisah nabi-nabi antara lain (1) kisah burung Hud-hud dan Nabi Sulaiman, (2) kisah semut dan Nabi Sulaiman, (3) kisah unta Nabi Saleh, (4) kisah burung Gagak yang membantu menyelesaikan masalah Qabil dan Habil melalui contoh memakamkan temannya, (5) kisah serigala Nabi Yusuf, (6) kisah seekor anjing yang setia dan tujuh orang pemuda, (7) kisah seekor sapi berwarna kuning kemerahan, dan (8) kisah burung ababil pembawa kemenangan. Kisah-kisah dalam Alquran mengandung nilai teladan dan nilai sejarah yang tentunya akan lebih menambah wawasan anak-anak. Bagi anak-anak pasti akan dianggap menarik, seru, penuh petualangan, dan juga penuh hikmah.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Komunikasi melalui Media Dongeng

Media mendongeng merupakan salah satu variasi dalam menjalin komunikasi orang tua dan anak. Menurut Raines (2002:7), cerita merupakan medium yang sangat baik bagi pertumbuhan anak. Cerita yang diceritakan dengan baik, dapat menginspirasi suatu tindakan; membantu perkembangan apresiasi kultural, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita, membantu anak-anak memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain. Peran orangtua yang berkualitas dalam mengembangkan kecerdasan dan perkembangan emosi anak secara bertahap, akan mendorong potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, pengendalian emosi yang baik, serta kuat mental spiritualnya.

Sebuah penelitian sebagaimana dipaparkan oleh Raines (2002:7), menunjukkan bahwa mendongeng atau membacakan buku pada anak sejak dini dapat membantu penguasaan kemampuan membaca saat anak memasuki usia sekolah. Mendongeng atau membacakan buku pada anak dengan memberikan rangsangan bahasa dan gambar memperkenalkan dengan bentuk dan pola bahasa tulis sehingga anak memiliki asosiasi positif dan motivasi kuat untuk belajar membaca. Mendongeng merupakan wadah yang luar biasa untuk mengembangkan kemampuan intelegensi dan kepribadian anak. Melalui mendongeng, anak mengabstraksikan secara bebas apapun yang didengarnya. Anak mampu berimajinasi dengan bebas dengan menafsirkan simbol-simbol yang tumbuh tatkala anak mendengar dongeng. Ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka. Imajinasi akan berkembang dengan baik jika kreativitas itu dimiliki oleh pendongeng yang dapat menghidupkan cerita, dan

bagaimana pendengar aktif menginterpretasi apa yang didengarnya. Anak-anak mendapat kesenangan dari seluruh pengalaman itu.

Dongeng fantasi adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan (Danandjaja, 1986:83). Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Mendongeng adalah menceritakan dongeng, yakni cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh kepada anak. Berdasarkan definisi tersebut, pendongeng dituntut mampu memanfaatkan sarana fisik berupa alat penghasil suara secara optimal serta anggota tubuh untuk melakukan mimik dan pantomimik yang menarik.

2.2 Manfaat Mendongeng

Dongeng merupakan bagian dari sastra anak. Manfaat yang diperoleh ketika mengajarkan sastra kepada anak sangat banyak. Manfaat membentangkan pelajaran sastra anak menurut Ampera (2010:12—13) ada delapan, yaitu (1) anak-anak memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkan cerita yang dibacakan untuknya, (2) anak dapat mengembangkan imajinasinya, (3) anak memperoleh pengalaman yang luar biasa, (4) anak dapat intelektualnya, (5) kemampuan berbahasa anak akan meningkat, (6) anak akan lebih memahami kehidupan sosial, (7) anak akan memahami nilai keindahan, dan (8) anak akan mengenal budaya. Sastra sebagai unsur budaya menyajikan keragaman budaya yang diungkapkan melalui bahasa sebagai medianya.

Dongeng memberikan beberapa manfaat bagi anak. Anak diharapkan dapat menerapkan apa yang sudah diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Haryani (2008) memaparkan beberapa manfaat dongeng bagi anak, *Pertama*, media menanamkan nilai dan etika. Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya. *Kedua*, memperkenalkan bentuk emosi. Dongeng yang diberikan kepada anak, pastinya memiliki karakter dan tokoh yang berbeda-beda. Sebagai orang tua harus memahami makna dari dongeng tersebut sehingga bisa memberikan penekanan tertentu pada dialog dan ekspresi. Selain itu, orang tua juga bisa menceritakan emosi para tokoh seperti emosi negatif dan positif. Hal ini akan membantu anak untuk merangsang emosinya dan mengajarkan untuk berempati pada sesama temannya,

Ketiga, mempererat ikatan batin. Bagi orang tua yang memiliki kesibukan yang padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekati diri pada anak. Kesibukan orang tua membuat mereka tidak dapat bermain dengan anak. *Keempat*, memperluas kosa kata. Semakin banyak membaca, semakin banyak tahu. Orang tua bisa menggunakan dongeng sebagai media untuk memperkenalkan kosa kata asing pada anak yang pastinya akan berguna di sekolah. *Kelima*, merangsang daya imajinasi. Selain membacakan cerita atau dongeng dari buku, orang tua bisa membuat cerita singkat

tanpa panduan buku. Anak dapat dipandu untuk melanjutkan cerita tersebut berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Orang tua juga perlu mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing daya imajinasinya.

Selain kelima manfaat mendongeng, manfaat lain yang dapat dirasakan dengan mengambil kisah dari Alquran yaitu mengenalkan isi Al quran kepada anak. Membacakan kisah dari Alquran memberikan dan manfaat positif bagi anak. Jika seorang anak sudah dibiasakan sejak kecil dibacakan cerita orang tua, maka ketika besar orang tua tak perlu lagi bersusah payah menyuruh anak belajar atau membaca buku karena anak telah mencintai buku. Walaupun mereka belum bisa membaca dengan baik isi Alquran, ketika dewasa anak akan tertarik membaca isi Alquran karena sejak kecil dia sudah mengetahui kemenarikan isinya. Melalui mendongeng, orang tua juga dapat menanamkan moral pada anak. Pendidikan moral sejak dini begitu penting bagi anak. Usia anak adalah masa keemasan untuk memberikan masukan gizi yang baik supaya ketika mereka tumbuh dan berkembang sudah memiliki dasar. Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai etika kepada anak, bahkan untuk memenuhi rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, dan kerja keras.

2.3 Sumber Cerita Alquran

Alquran merupakan kitab yang membahas tentang banyak hal. Tema mengenai binatang adalah salah satu yang terdapat dalam Alquran. Ada di antara nama surat dalam Alquran yang menggunakan nama binatang. Alquran juga menyebutkan beberapa kisah mengenai binatang, manfaat binatang yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia.

Hikmah kehidupan tidak hanya bisa dipetik dari perbuatan sesama manusia saja, tetapi juga dari makhluk-makhluk lain ciptaan Allah SWT. Begitu pun dengan kisah binatang-binatang yang terdapat di dalam Alquran. Banyak hal yang bisa kita pelajari dari mereka. Banyak binatang yang memberikan pelajaran moral dan nilai teladan sikap bagi manusia. Dalam hal ini, orang tua bisa memberikan berbagai contoh kisah binatang ini terhadap anak. Kisah binatang itu melingkupi banyak hal; keimanan, disiplin, keberanian, pantang menyerah, dan sebagainya. Melalui cerita tersebut, anak tidak hanya dapat mendapat kesenangan semata, melainkan dapat pula mengembangkan kemampuan intelektualnya. Cerita tentang binatang dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan intelektualnya. Lewat bacaannya, anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Ampera, 2010: 12).

2.3.1 Pemilihan Cerita

Sarumpaet (1976:24), menyebutkan tiga ciri yang membedakan bacaan anak dengan bacaan orang dewasa, yaitu: (1) adanya sejumlah pantangan, karena pembacanya anak-anak dari berbagai kelompok usia, maka hanya hal-hal tertentu dapat dikisahkan pada anak-anak. Unsur pantangan menurut Sarumpaet berhubungan dengan tema dan amanat cerita, (2) langsung, penyajian cerita anak cenderung beralur datar,

tidak menyajikan cerita bertele-tele ataupun berlebit-belit. Hal itu dapat dirumuskan, bahwa cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasaran langsung, mengetengahkan aksi yang dinamis dan jelas sebab-musababnya, dan (3) terapan, cerita anak biasanya digunakan sebagai sarana pedagogi, kerap kali cerita anak digunakan untuk menggurui anak.

Terdapat banyak kisah di dalam Alquran yang bisa menjadi bahan bagi orang tua untuk menanamkan agama pada anak mereka. Syaratnya, membuat korelasi antara masa lampau dengan sekarang. Pengalaman dalam cerita juga membantu anak-anak mengembangkan apresiasi bentuk cerita. Raines (2002:8) memaparkan cara memilih cerita yang baik yaitu (1) jalan cerita yang mudah diikuti, (2) kata dan ucapan yang berulang, (3) kisah yang dapat ditebak dan kumulatif, (4) erisi sekumpulan kegiatan, (5) lucu, (6) berisi kejadian yang menarik minat orang, (7) akhir yang baik dengan kesimpulan sesuai, dan (8) berisi pesan atau moral yang jelas.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa syarat cerita harus mudah dipahami, sesuai dengan umurnya, perasannya, mendorongnya melakukan kebaikan, dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Pengembangan imajinasi juga bisa dilakukan dengan menceritakan cerita-cerita fisik ilmiah yang menggambarkan tentang berbagai inovasi dan masa depan. Pemilihan watak dalam cerita seringkali diberi perhatian khusus. Watak binatang telah digunakan secara meluas kerana ia mempunyai daya tarikan yang tersendiri.

Menurut Al-Harafi (1996: 97) anak-anak lebih mudah mengasimilasikan watak binatang daripada watak manusia. Sebahagian besar cerita yang disukai oleh anak-anak merupakan cerita binatang sebagai watak utama. Secara tidak langsung cerita-cerita binatang ini menganjurkan kepada masyarakatnya supaya tidak mengabaikan nilai budaya yang menjadi warisan bangsa dari zaman yang lampau (Hamid, 1988: 4).

2.3.2 Langkah-langkah Mendongeng

Sebuah cerita yang mampu membangkitkan emosi dan contoh teladan kehidupan apabila tersampaikan dengan tepat dan benar akan berdampak besar pada proses perkembangan. Hal ini dapat diperkuat apabila cerita yang disajikan sama persis dengan cara anak-anak tersebut menyerap sesuatu yaitu melalui pendekatan visual (gambar), auditorial (suara), dan kinestetikal (gerak).

Pemberian dongeng yang tepat dan teratur juga dapat merangsang kemampuan anak untuk menceritakan kembali apa yang ia pahami dari cerita atau dongeng yang di dengar. Raines (2002:8) memberikan lima saran umum dalam bercerita, yaitu (1) memperhatikan anak-anak selama bercerita, membuat klasifikasi jika dibutuhkan, (2) memberi dorongan untuk berinteraksi dan berpartisipasi, (3) memodifikasi jalan dan panjang cerita untuk menyesuaikan pengalaman dan tingkat perkembangan anak-anak hadir, (4) menggunakan variasi suara, ekspresi wajah, gerakan, dan kata-kata berulang untuk melibatkan anak-anak masuk dalam cerita, dan (5) menggunakan kata-kata dan deskripsi yang tepat, sehingga membantu anak-anak membayangkan kejadian di dalam cerita.

Dari pendapat Reines di atas, langkah-langkah mendongeng agar dapat menyampaikan cerita yang menarik sehingga merjeka juga antusias kita orang tua bercerita dan dapat menerima pesan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama mempersiapkan prolog cerita yang menarik. Contohnya, tidak mengawali cerita dengan menyebutkan latar tempat dan waktu. Teknik tersebut kurang membangkitkan minat anak. Awal cerita sebaiknya harus menantang dan menggugah minatnya untuk mendengarkan kelanjutannya. Sebaiknya awali dengan konflik. *Kedua*, mengtehui tingkat konsentrasi anak yang berbeda-beda. Misalnya anak yang berusia 5 tahun lama konsentrasinya 5 menit. Sebaiknya orang tua bercerita tidak lebih dari 15 menit agar semua pesan dapat diserapnya. Ketika anak masih dalam masa konsentrasi, ia akan menyimpan pesan itu dalam sistem limbiknya. Setelah selesai cerita perlu dilakukan refleksi yaitu seberapa besar cerita dapat ditangkap anak .

Ketiga, jika sulit menemukan ide cerita yang baru, bisa dibacakan buku-buku cerita anak yang tersedia. Cara yang mudah agar tidak monoton dengan cara mengubah akhir ceritanya. *Keempat*, anak-anak menerima bentuk cerita apapun. Hal yang ditangkap anak adalah ceritanya. Mereka tidak mementingkan apakah ceritanya tentang manusia atau binatang.

Kelima, tuturkan cerita secara lambat (tidak terburu-buru) dan jelas. Semakin muda usia anak, sebaiknya suara semakin pelan agar anak dapat menyerap dan memahami cerita. *Keenam*, nada suara sebaiknya normal dan santai. *Ketujuh*, memberi ekspresi pada cerita, namun tidak berlebihan. Perlu adanya variasi kecepatan, irama suara sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk membangun ketegangan. *Kedelapan*, perlu variasi nada suara pada berbagai karakter. Hal ini akan lebih mendramatisir dialog dan menghidupkan karakter yang ada. Lakukan secara wajar karena jika berlebihan, yang dingat anak justru suara pencerita dan bukan ceritanya. *Kesembilan*, jika ada ilustrasi, peganglah buku tersebut sehingga anak dapat melihatnya. *Kesepuluh*, menggunakan telunjuk untuk menunjuk barisan kalimat yang sedang dibaca tanpa menutupi gambar ilustrasinya. *Kesebelas*, perlu variasi alat bantu yang bisa digunakan, misalnya pensil, boneka tangan, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk bercerita. Penggunaan alat peraga ini biasanya sangat efektif untuk anak-anak. *Keduabelas*, seri tanggapan pada reaksi atau komentar yang dilontarkan anak atas cerita yang dibacakan.

3. Simpulan

Komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang. Adanya hubungan harmonis antara anak dan orang tua diharapkan adanya perhatian yang bertambah antara orang tua dan anak. Komunikasi tersebut dapat melalui mendongeng. Cerita-cerita binatang disampaikan bukan sebagai alat hiburan semata. Cerita-cerita yang didongengkan mengandung nilai-nilai teladan sebagai wadah untuk mendidik anak-anak.

Dongeng dapat menjadi wahana untuk mengasah imajinasi. Dongeng dapat digunakan sebagai alat pembuka bagi cakrawala anak serta mencerdaskan anak baik dalam aspek kognitif, emosi, maupun aspek psikomotor anak. Oleh karena itu, orang tua

perlu meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk berkumpul bersama keluarga dan menjadikannya sesi mendongeng sekaligus sarana berkomunikasi sehingga terjalin hubungan yang hangat dalam keluarga.

Orang tua dapat menemukan sumber dongeng melalui kisah binatang dalam Alquran. Di dalam Alquran terdapat cerita binatang dan para nabi, antara lain dalam Alquran dan kisah nabi-nabi antara lain (1) kisah burung Hud-hud dan Nabi Sulaiman, (2) kisah semut dan Nabi Sulaiman, (3) kisah unta Nabi Saleh, (4) kisah burung Gagak yang membantu menyelesaikan masalah Qabil dan Habil melalui contoh memakamkan temannya, (5) kisah serigala Nabi Yusuf, (6) kisah seekor anjing yang setia dan tujuh orang pemuda, (7) kisah seekor sapi berwarna kuning kemerahan, dan (8) kisah burung ababil pembawa kemenangan. Kisah-kisah dalam Alquran mengandung nilai teladan dan nilai sejarah yang tentunya akan lebih menambah wawasan anak-anak.

4. Daftar Pustaka:

- Al-Harafi, Muhammad Ali. 1996. *Adab al-Atfal Dirasah Nazariyyah wa Tatbiqiyah*. Kاهره: Dar al-i'Itsam.
- Al-Kilani, Najib. 1997. *Adab al-Atfal Fi Daw al-Islam*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Ampera, Taufik. 2010. *Teknik Mengajar Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Arief, Nurhaeni. 2015. *Hewan-hewan Ajaib dalam Alquran*. Yogyakarta: Istana Media.
- Danandjaja, J. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip & Dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Renika Cipta.
- Haerudin, dingding. Tanpa tahun. Mengkaji nilai-nilai moral Melalui karya sastra. *Jurnal pendidikan bahasa dan seni fpbs upi*. (Online). <http://file.upi.edu/Direktori/>, diakses tanggal 8 Mei 2016.
- Hamid, Ismail. 1988. *Perkembangan Kesusasteraan Melayu Lama*. Kuala Lumpur: Longman.
- Haryani. 2008. Mencerdaskan anak dengan dongeng. *Jurnal pendidikan bahasa dan seni fpbs upi*. (Online). <http://file.upi.edu/Direktori/>, diakses tanggal 8 Mei 2016.
- Hopson, D. P dan Hopson, D. S. 2002. *Menuju Keluarga Kompak : 8 Prinsip Praktis Menjadi Orang Tua Yang Sukses* (Terjemahan : Muhammad Ilyas). Bandung : Kaifa.
- Hurlock, Elizabeth (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumastuti, Astri Ditya dan Sukarti. 2007. *Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Intensitas Orang Tua Membacakan Dongeng*. Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Raines, Shirley C. dan Rebecca Isbell. 2002. *17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Rosalina, Anita, Yuki W., dan Melati I. H., 2010. *Peranan Orang Tua dalam Dongeng Sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini*.

- Psycho Idea*: FKIP. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.(Online).
<http://download.portalgaruda.org/article>, diakses tanggal 8 Mei 2016.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

- Judul makalah : Menjembatani Komunikasi Orang Tua dan Anak: Berkaca pada Kisah Binatang dalam Al Quran
- Penyaji makalah : Liana Rochmatul Wachidah
- Moderator : La Ode Gusman Nasiru
- Notulis : M. Ardi Kurniawan
- Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
- Waktu : 14.30 – 15.45

SARAN

1. Hati-hati dengan tafsir terhadap kisah Al Quran
(Eva Yenita Syam)